

PENGGUNAAN BUKU PANDUAN PERTOLONGAN PERTAMA RAMAH ANAK TERHADAP KETERAMPILAN MENANGANI LUKA DALAM RANGKA MEWUJUDKAN SEKOLAH SEHAT

Studi Efektivitas pada siswa Sekolah Dasar di Jakarta

Adi Putra

Universitas Negeri Jakarta
Email: adiputra@unj.ac.id

Uswatun Hasanah

Universitas Negeri Jakarta
Email: uswatunhasanah@unj.ac.id

Siti Rohmi Yuliati

Universitas Negeri Jakarta
Email: sitirohmi@unj.ac.id

Ahmad Januar

SDN Cipulir 11 Pagi
Email : ahmadjanuar@gmail.com

Abstrak: Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Merupakan suatu upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter atau paramedic. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan buku panduan pertolongan pertama ramah anak terhadap keterampilan siswa menangani luka dalam mewujudkan sekolah sehat. Tingkat efektivitas dari buku tersebut akan menentukan keberhasilan penggunaan buku pertolongan pertama dalam mewujudkan sekolah sehat. Semakin tinggi tingkat efektivitas, maka semakin meningkat fungsionalitas dan kegunaan modul tersebut. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa keterampilan siswa meningkat setelah menggunakan buku panduan pertolongan pertama ini. Dengan demikian, buku pertolongan pertama ramah anak ini sangat layak dijadikan buku pendukung bagi guru Pendidikan olahraga dalam rangka mewujudkan sekolah sehat. Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada guru untuk selalu melatih keterampilan siswa dalam pertolongan pertama sehingga siswa dapat menolong orang-orang di sekitarnya.

Kata Kunci : *PERTOLONGAN PERTAMA, Keterampilan menangani luka, Sekolah Sehat*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani yang dirancang sedemikian rupa secara sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional (Anderson & Wall, 2016; Carling & Court, 2012). Salah satu tujuan pembelajaran olahraga di sekolah dasar antara lain penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat luka (Bánfai et al., 2018). Cidera atau luka dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satunya bisa terjadi di sekolah. Dalam pembelajaran pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan terdapat kompetensi dasar yang membahas tentang penanganan cedera ringan pada siswa (Permendikbud No. 24, 2016). Tentu hal ini menjadi penting diketahui oleh siswa sejak dini. Namun, berdasarkan pengamatan di beberapa sekolah dasar Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan,

sebagian besar siswa kurang memahami keterampilan dalam penanganan pertama pada luka atau Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Padahal, pertolongan pertama dapat mengatasi dan meminimalisir beberapa jenis cedera yang sering terjadi di sekolah.

Hakikatnya, tiap sekolah memiliki program usaha kesehatan sekolah yang berfungsi sebagai usaha yang diberlakukan oleh lingkup pendidikan/instansi pendidikan (sekolah) untuk membiasakan kehidupan yang sehat bagi warga sekolah dan juga seluruh lingkup sekolah dan mengobati siswa jika terjadi luka atau cedera ringan lainnya (Radwin et al., 2018). Adapun dokter kecil sebagai penggerakannya. Namun, kenyataannya fungsi yang dijalankan oleh usaha kesehatan sekolah melalui dokter kecil ini belum berjalan secara optimal. Hal ini karena terbatasnya pengetahuan dokter kecil secara khusus dan siswa pada umumnya. Oleh karena itu, perlu adanya media yang mampu memberikan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan.

Buku panduan merupakan salah satu inovasi media yang tepat dalam memberikan pengetahuan tentang pertolongan pertama. Buku ini disajikan secara menarik dengan memperhatikan karakteristik siswa sekolah dasar. Dengan adanya buku panduan pertolongan

pertama, diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman tentang kesehatan serta keterampilan dalam menangani cedera ringan yang terjadi pada dirinya maupun pada orang sekitarnya secara cepat dan tepat. Dengan demikian, adanya pengembangan buku pertolongan pertama ramah anak dapat mewujudkan program sekolah sehat seperti yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

Hasil penelitian oleh Herdita tentang implementasi sekolah sehat menunjukkan bahwa implementasi program sekolah sehat di SDN Tegalrejo 1 berpedoman pada Trias UKS yaitu Pendidikan kesehatan, Pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan. Adapun penanganan pertolongan pertama merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan dan buku panduan pertolongan pertama merupakan salah satu bentuk pendidikan kesehatan. Dengan demikian diasumsikan bahwa adanya pengembangan buku panduan pertolongan pertama ramah anak dapat mendukung implementasi program sekolah sehat. Hasil penelitian lain yang dilakukan Elly Yusida tentang budaya sekolah sehat menyatakan bahwa tim pengembangan budaya sekolah menyusun program tahunan untuk mewujudkan sekolah sehat yang diintegrasikan dalam kebijakan, program dan kegiatan yang sudah ada diantaranya adalah Usaha Kesehatan Sekolah sebagai

komponen penting dalam perencanaan pengembangan budaya sekolah sehat. pertolongan pertama merupakan salah satu program usaha kesehatan sekolah dalam mewujudkan sekolah sehat. Dalam rangka memberikan pemahaman kepada siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan maka diperlukan suatu bahan atau panduan dalam melaksanakan kegiatan pertolongan pertama di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “pengembangan Buku Panduan Pertolongan Pertama Ramah Anak Untuk Mewujudkan Sekolah Sehat”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah yaitu, bagaimana pengembangan buku panduan pertolongan pertama ramah anak untuk mewujudkan sekolah sehat?

Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan merupakan suatu upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter atau paramedik (Anggraini et al., 2018; Park, 2018). Hal ini menyatakan bahwa pertolongan pertama bukan termasuk pengobatan yang sempurna melainkan hanya pertolongan sementara. Pemberian pertolongan harus secara cepat dan tepat dengan menggunakan sarana dan prasarana yang ada di tempat kejadian. Tindakan

pertolongan pertama yang dilakukan dengan benar akan mengurangi cacat atau penderitaan dan bahkan menyelamatkan korban dari kematian, tetapi bila tindakan pertolongan pertama dilakukan tidak baik malah bisa memperburuk akibat kecelakaan bahkan menimbulkan kematian (Delisle & Christensen, 2019; Syifa Chairunnisa, Baju Widjasena, 2016). Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan sangat penting dilakukan sejak dini agar mereka dapat segera mengadakan penanganan yang tepat saat terjadi cedera ringan pada dirinya maupun pada teman-temannya.

Pingsan merupakan keadaan di mana fungsi otak terganggu sedemikian rupa sehingga korban tidak sadarkan diri (Gross et al., 2019). Biasanya pingsan sering terjadi ketika upacara bendera karena siswa tidak baik kondisi kesehatannya baik disebabkan siswa tidak mengkonsumsi sarapan pagi maupun terkena sinar matahari yang cukup lama. Hal ini perlu penanganan yang cepat dan tidak harus menunggu guru. Di sini anak diberikan pengertian sederhana tentang keadaan orang yang pingsan. Pertolongan terhadap kejadian pingsan adalah korban sebaiknya di bawa ke tempat yang teduh, dikendorkan semua yang mengikat tubuh, diberi rangsangan bau pada

hidung, dan setelah sadar diberikan air minum secukupnya.

Selanjutnya cedera yang biasa terjadi di sekolah adalah pendarahan dimana keluarnya darah dari bagian tubuh baik melalui pembuluh darah *arteri*, *vena*, maupun *capiler* (Park, 2018). Pertolongan pertama pada korban yang mengalami pendarahan harus tepat, sehingga perlu memperhatikan letak pendarahan yang terjadi. Yang perlu ditekankan adalah penghentian pendarahan agar korban tidak kehabisan darah. Penanganannya terhadap pendidikan tentang pendarahan cukup diberi pengertian agar luka yang mengeluarkan darah ditutup dengan kain yang bersih agar tidak terkena kuman penyakit atau agar darahnya tidak keluar terus.

Adapun cedera selanjutnya adalah luka. Luka adalah diskontinuitas (terputusnya hubungan) jaringan (Botea et al., 2020). Pertolongan pada luka adalah dengan membersihkan luka dengan alkohol agar tidak terjadi infeksi dan dibalut dengan kasa steril agar tidak ada kuman yang masuk melalui permukaan luka. Untuk perawatan luka anak diberikan pengertian agar luka tidak kotor dan mudah kemasukan bibit penyakit.

Cedera selanjutnya adalah patah tulang (Çetin & Bozak, 2020). Hal ini biasa terjadi saat melakukan aktivitas

pada pembelajaran pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan ataupun saat siswa sedang bermain. Patah tulang ini dapat digolongkan menjadi dua. Pertama patah tulang komplet yaitu patah tulang dimana kedua ujungnya menjadi terpisah. Kedua adalah patah tulang stress adalah retak kecil pada permukaan tulang. Pertolongan pada patah tulang tidak boleh sembarangan, karena bisa memperparah keadaan. Korban jangan sekali-dipindahkan, kecuali memang darurat. Tulang yang patah jangan ditarik atau dikembalikan ke posisi semula, cukup diberikan bidai atau spalek. Panjang bidai harus melebihi kedua sendi, ringan dan kuat. Pengikatan bidai pada ujung bukan pada tempat terjadinya patah tulang. (Rizky & Edy, 2015)

Adapun pedoman pertolongan pertama yaitu menerapkan PATUT, PATUT adalah :

- P : Penolong mengamankan sendiri lebih dahulu sebelum bertindak
- A : Amankan korban dari gangguan di tempat kejadian sehingga bebas dari bahaya
- T : Tandai tempat kejadian sehingga orang lain tahu bahwa di tempat itu ada kecelakaan
- U : Usahakan menghubungi ambulans, dokter, rumah sakit atau yang berwajib polisi atau keamanan setempat

T : Tindakan pertolongan terhadap korban dalam urutan paling tepat.

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, pembekalan tentang pertolongan pertama perlu dilakukan sejak dini agar siswa memperoleh pengetahuan dasar tentang cara penanganan cedera ringan baik yang terjadi di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Pengetahuan tentang pertolongan pertama ini perlu dirancang dengan menarik agar memudahkan siswa untuk memahaminya. Oleh karena itu perlunya suatu media yang dapat merangkum seluruh pengetahuan dasar tentang PERTOLONGAN PERTAMA.

Buku panduan merupakan salah satu cara yang tepat untuk merangkum pengetahuan pertolongan pertama. Buku panduan di sini dapat dikategorikan sebagai bahan ajar. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan (Muhammad et al., 2015). Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Salah satu elemen dalam lesson plan adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Di samping sebagai bahan ajar, buku panduan juga merupakan salah satu media cetak. Media cetak merupakan media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan (Studi et al., 2018). Media cetak menyajikan pesan melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan (Anwar et al., 2017). Jenis media cetak salah satunya adalah buku. Sebagai media, tentunya buku panduan ini berfungsi untuk menjembatani guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa secara konkret. Mengingat aspek perkembangan pada siswa sekolah masuk ke dalam tahap operasional konkret dimana siswa dapat memahami sesuatu yang bersifat nyata. Oleh karena itu, pengembangan buku panduan ini perlu memperhatikan karakteristik siswa

sekolah dasar agar lebih mudah dipahami mereka.

Pengembangan buku ini ditujukan untuk mewujudkan sekolah sehat. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa agar menjadi manusia yang holistik dalam menghadapi era hidup yang selalu berkembang. Dalam menghasilkan kualitas siswa yang baik, maka perlu diperhatikan kesehatan secara jasmani dan rohani siswa tersebut. Seperti ada pepatah “akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang kuat”. Sehat adalah keadaan badan dan jiwa yang baik. Artinya, sesuatu dikatakan sehat jika secara lahiriah, batiniah, dan sosial berjalan secara normal dan baik, sehingga memungkinkan sesuatu dapat produktif, baik secara sosial maupun ekonomis. Jika hal ini dikaitkan dengan lembaga pendidikan, maka sekolah sehat dapat dimaknai sebagai adalah lembaga pendidikan yang memiliki unsur-unsur yang baik (normal) secara lahiriah (jasmani) dan batiniah (rohani).

Sekolah sehat adalah lingkungan hidup sekolah yang sehat, mencakup keseluruhan kondisi fisik, mental dan sosial dari suatu sekolah. Sekolah sebagai pusat kebudayaan, diharapkan dapat melaksanakan fungsinya kepada anak didik dan masyarakat sekitar sekolah itu

berada. Agar dapat berjalan dengan baik, sekolah sehat diperlukan berbagai unsur penunjang. Salah satu unsur yang sangat penting adalah lingkungan kehidupan yang aman dan sehat bagi masyarakat, sekolah yaitu anak didik, guru, pegawai sekolah dan warga sekitar sekolah. Memelihara dan membina lingkungan menjadi aman dan sehat merupakan tanggung jawab bersama dari pemerintah dan anggota masyarakat sekolah. (Yusida et al., n.d.)

Untuk mewujudkan budaya sekolah sehat merupakan komitmen sekolah secara sistematis yang mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai kesehatan/sehat ke dalam seluruh aktivitas sekolah (Hurha, 2017). Tampilan fisik dan non fisik sekolah ditata dan terpelihara dengan baik sehingga menjadi tempat yang yaman bagi seluruh warga sekolah. Pemberian pengetahuan dan pembentukan kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat sangat efektif sejak di usia sekolah. Kenyataan yang tampak dilapangan budaya sekolah belum terbentuk secara khas yang berorientasi pada prestasi dan kualitas. Sekolah sebagai suatu organisasi pada umumnya masih ditemukan budaya uniformitas atau keseragaman dalam melakukan fungsinya. Rendahnya budaya sekolah yang di lapangan disebabkan oleh kurangnya keterampilan pemimpin melakukan pengelolaan semua aspek yang berada di

sekolah serta pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan budaya sekolah (budaya bersih dan sehat).

Sekolah sehat pada prinsipnya terfokus pada usaha bagaimana membuat sekolah tersebut memiliki kondisi lingkungan belajar yang normal (tidak sakit) baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini ditandai dengan situasi sekolah yang bersih, indah, tertib, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dalam kerangka mencapai kesejahteraan lahir dan batin setiap warga sekolah. Dengan begitu, sekolah sehat memung-kinkan setiap warganya dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat, berdaya guna dan berhasil guna untuk sekolah tersebut dan lingkungan di luar sekolah.

Kemendiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar (2009: 9) menjelaskan bahwa standar Sekolah Sehat meliputi: 1) Standar fisik sekolah yang meliputi: Bangunan sekolah yang memenuhi pembakuan standar minimal Depdiknas, sekolah memiliki akreditasi dari pemerintah, minimal B, sekolah yang memenuhi persyaratan kesehatan (fisik, mental, lingkungan), sekolah yang memiliki pagar, sekolah yang memiliki ruang terbuka yang memadai untuk pembelajaran pendidikan jasmani, dan sekolah memiliki sertifikat hak milik, 2) Standar sarana prasarana meliputi: memiliki sarana prasarana untuk

pendidikan kesehatan yang memadai, memiliki sarana prasarana untuk pendidikan jasmani, Jurnal Kelola, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2017 74 memiliki sarana prasarana penunjang kegiatan usaha Kesehatan sekolah, 3) Standar ketenagaan yang meliputi: memiliki guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, memiliki guru pembina UKS, memiliki kader kesehatan sekolah (dokter kecil, kader kesehatan remaja), 4) Standar peserta didik yang meliputi: memiliki derajat kesehatan yang optimal, tumbuh kembang secara optimal, dan memiliki tingkat kebugaran jasmani yang optimal. Memiliki lingkungan sekolah bersih, indah, tertib, rindang dan memiliki penghijauan yang memadai (Zubaidah et al., 2017).

Oleh karena itu pendidikan kesehatan sangat penting diterapkan bagi siswa sekolah dasar. Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk Kesehatan (Elmer et al., 2017). Artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan jika sakit, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007: 12).

METODE

Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan buku panduan pertolongan pertama ramah anak keterampilan menangani luka sekolah dasar. Jenis metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan quasi eksperimental dan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest with control group design* yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan (Creswell, 2008). Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Pelaksanaan rancangan *one group pretest-posttest with control group design* dilakukan dua kali yaitu sebelum eksperimen (O1) disebut *pretest*, dan sesudah eksperimen (O2) disebut dengan *posttest* adapun konstelasinya dapat dilihat pada table berikut :

Table 1. Konstelasi *One Group Pretest-Posttest With Control Group Design*

Pretest	perlakuan	Posttest
O1	X	O2

Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta Selatan. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 78 siswa dengan memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Instrument

Instrument penelitian ini menggunakan tes kinerja sebagai acuan untuk mengukur pemahaman siswa tentang pertolongan pertama yang disesuaikan dengan teori Kesehatan.

Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan cara menganalisis data kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan statistik parameter. Pengujian hipotesis menggunakan uji-*t Paired Samples Test* dengan bantuan program SPSS 24, yaitu membandingkan mean antara Pretest dan posttest. Apabila nilai *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel, maka H_0 ditolak, jika *t* hitung lebih besar dibanding *t* tabel maka H_0 diterima.

Hasil

Hasil penelitian ini menjelaskan secara statistic tentang efektivitas penggunaan buku panduan pertolongan pertama ramah anak keterampilan menangani lukasekolah dasar, adapun hasil

penelitian dapat di lihat pada penjelasan berikut ini.

Table 2. *Descriptive Statistics*

		Pretets t	Postets t
N	Valid	78	76
	Missi ng	0	2
Mean		69.54	80.92
Std. Error of Mean		.392	.684
Median		70.00	80.00
Mode		70	77
Std. Deviation		3.507	6.038
Variance		12.302	36.462
Range		12	20
Minimum		65	70
Maximum		77	90
Sum		5563	6312

Berdasarkan table di atas, hasil *pretest* menunjukkan nilai mean sebesar 69, 54, nilai median diperoleh sebesar 70.00 nilai std, deviation di peroleh sebesar 3.507, nilai variance diperoleh sebesar 12.302, nilai minimum di peroleh sebesar 65 dan nilai maximum diperoleh sebesar 77. Selanjutnya pada bagian *posttest* diperoleh nilai mean sebesar 80,92, nilai median diperoleh sebesar 80.00 nilai std, deviation di peroleh sebesar 6038, nilai variance diperoleh sebesar 36.462, nilai minimum di peroleh sebesar 80, nilai maximum diperoleh sebesar 90. Selanjutnya dilakukan uji *paired samples statistics* untuk membedakan perbandingan antara sebelum dan setelah diberi perlakuan buku pertolongan pertama ramah anak.

Pada table paired samples statistics di atas di peroleh nilai *pretest* yaitu nilai sebelum menggunakan penggunaan buku panduan pertolongan pertama ramah anak terhadap keterampilan menangani lukasekolah dasar di peroleh mean = 69,58 sedangkan nilai *posttest* yaitu nilai setelah menggunakan penggunaan buku panduan pertolongan pertama ramah anak keterampilan menangani lukasekolah dasar diperoleh mean = 80,92. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbandingan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* dalam penggunaan penggunaan buku panduan pertolongan pertama ramah anak keterampilan menangani lukasekolah dasar. Berikut ini dapat dilihat perbandingan antara *pretest* dan *posttest* pada table dan grafik di bawah ini :

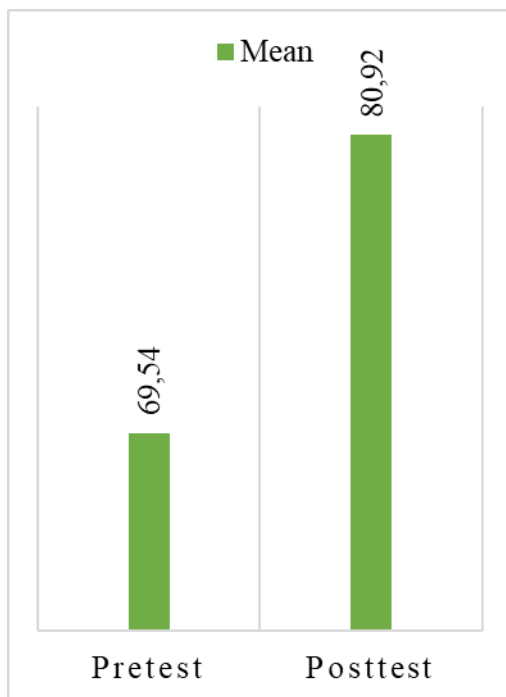


Figure 1. Perbandingan *pretest* dan *posttest*

Adapun tabelnya sebagai berikut :

Table 4. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pretest & Posttest	78	.296	.008

Pada tabel *Paired Samples Correlations* di atas diperoleh koefisien korelasi skor sebesar 27,3 dengan angka sig, atau p-value = 0,06 \geq 0,05 dapat diartikan bahwa signifikan korelasi perbandingan penggunaan penggunaan buku panduan pertolongan pertama ramah anak terhadap keterampilan menangani luka DI sekolah dasar, selanjutnya dilakukan uji *Paired Samples Test* untuk membandingkan rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Pada uji *Paired Samples Test* di atas diperoleh perbedaan mean= -11.346 yang berarti selesih skor keterampilan siswa Harga positif bermakna setelah diberi perlakuan penggunaan buku panduan pertolongan pertama ramah anak keterampilan menangani lukasekolah dasar, Harga lebih tinggi dari pada sebelum di beri perlakuan. Selanjutnya pada tabel ini juga diperoleh standar error mean yang menunjukkan angka kesalahan baku perbedaan rata-rata. Selanjutnya hasil terpenting dari tabel ini adalah harga statistik $t = -16.636$

dengan df 77 dan angka signifikan. Atau p -value $0,000 < 0,05$ atau H_0 di tolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan penggunaan buku panduan pertolongan pertama ramah anak keterampilan menangani luka sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, membuktikan bahwa adanya buku panduan pertolongan pertama ramah anak dapat meningkatkan penguasaan siswa tentang pertolongan pertama sehingga dapat mewujudkan sekolah sehat.

Buku ini telah memberikan warna baru bagi siswa karena mereka merasa senang dan termotivasi untuk menguasai pengetahuan tentang pertolongan pertama. Adapun yang menjadi kelebihan pada siklus ini, siswa sudah mulai mengenali cara-cara melaksanakan pertolongan pertama dalam kegiatan pengembangan diri seperti kepramukaan.

Pada saat siswa menggunakan buku ini, sebagian besar siswa bertanggung jawab dan disiplin menguasai konten ini. aktivitas siswa dalam menerapkan pertolongan pertama sudah lebih meningkat. Penguasaan siswa tentang pertolongan pertama ini juga sudah mulai meningkat. Hal ini digambarkan dengan aktivitas mereka saat mendemonstrasikan

kegiatan pertolongan pertama dalam kepramukaan. Mereka dapat memberikan pertolongan sementara yang diberikan kepada seseorang yang menderita sakit atau kecelakaan sebelum mendapat pertolongan dari dokter. Sifat dari pertolongan pertama ialah memberikan perasaan ketenangan kepada korban, mencegah atau mengurangi rasa takut dan gelisah, mengurangi bahaya yang lebih besar (Muisse et al., 2019).

Buku panduan pertolongan pertama ini sangat penting dipahami oleh seluruh siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan buku ini memiliki banyak manfaat bagi siswa pada umumnya dan sekolah juga. Adapun tujuan pertolongan pertama yaitu mencegah cedera bertambah parah dan menunjang upaya penyembuhan (Anggraini et al., 2018). Pada pertolongan pertama, penanganan yang dilakukan berguna untuk mengobati cedera sementara sebelum dilakukan penanganan medis. Namun demikian, bila dilakukan dengan salah, bahkan dapat membahayakan jiwa korban (Wilks & Pendergast, 2017).

Oleh karena itu, orang yang memberikan pertolongan pertama harus mempunyai pengetahuan, keterampilan pertolongan pertama serta mampu melihat situasi dan kondisi korban sebelum melakukan pertolongan pertama. Prinsip yang harus ditanamkan pada petugas

pertolongan pertama dalam melaksanakan tugas menurut adalah sikap tenang (tidak panik) serta tindakan yang harus dilakukan tidak tergesa-gesa (Crutcher et al., 2018; Wilks & Pendergast, 2017). Jadi, perlu adanya penekanan agar penolong tidak panik dan tergesa-gesa harus benar-benar ditekankan supaya tidak memperparah keadaan. Oleh karena itu pembelakalan tentang pengetahuan pertolongan pertama ini perlu dilakukan di sekolah-sekolah dasar. Adapun materi yang diberikan kepada siswa tentunya berkaitan dengan hal-hal yang biasa terjadi di lingkungan mereka misalnya bagaimana cara memberikan pertolongan kepada teman yang terluka dan sebagainya. Kecelakaan yang biasa terjadi dan cara menolong adalah (1) pingsan, (2) pendarahan ringan, (3) luka, dan (4) patah tulang/ keseleo (Anggraini et al., 2018; Muise et al., 2019)

Buku panduan ini berbeda dengan buku panduan lainnya. Buku ini disusun dengan menyesuaikan kurikulum nasional yang diberlakukan pada sekolah dasar. Disamping itu, buku ini berisi tentang metode – metode penanganan luka disertai gambar yang menarik sehingga siswa sekolah dasar dapat mudah memahaminya. Buku ini dapat dijadikan buku pendukung bagi guru khususnya guru olahraga di sekolah dasar dalam membelajarkan siswanya tentang keterampilan pertolongan pertama pada kecelakaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya buku panduan pertolongan pertama ramah anak dapat meningkatkan penguasaan siswa tentang pertolongan pertama dan mewujudkan sekolah sehat. Dengan adanya buku panduan pertolongan pertama, diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman tentang kesehatan serta keterampilan dalam menangani cedera ringan yang terjadi pada dirinya maupun pada orang sekitarnya secara cepat dan tepat. Dengan demikian, adanya pengembangan buku pertolongan pertama ramah anak dapat mewujudkan program sekolah sehat seperti yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. L., & Wall, S. D. (2016). Kinecting Physics: Conceptualization of Motion Through Visualization and Embodiment. *Journal of Science Education and Technology*. <https://doi.org/10.1007/s10956-015-9582-4>
- Anggraini, N. A., Mufidah, A., Putro, D. S., & Permatasari, I. S. (2018). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandangan *Journal of Community Engagement in Health*. 1(2), 21–24. <https://doi.org/10.30994/jceh.v1i2.10>
- Anwar, A., Suardika, I. K., T., M., Suleiman, A. R., & Syukur, M. (2017). Kalosara Revitalization as an

- Ethno-Pedagogical Media in the Development of Character of Junior High School Students. *International Education Studies*, 11(1), 172. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n1p172>
- Bánfai, B., Pandur, A., Schiszler, B., Pék, E., Radnai, B., Bánfai-Csonka, H., & Betlehem, J. (2018). Little lifesavers: Can we start first aid education in kindergarten? – A longitudinal cohort study. *Health Education Journal*, 77(8), 1007–1017. <https://doi.org/10.1177/0017896918786017>
- Botea, M., Marinesu, M., Hudiadi, A., Dejeu, G., Botea, D., Borza, C., Sandor, M., Magyar, I., & Maghiar, O. (2020). Teaching Methods of First Aid Knowledge in Schools. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12, 82–87.
- Carling, C., & Court, M. (2012). Match & motion analysis of soccer. In *Science and Soccer Developing Elite Performers*.
- ÇETİN, M. E., & BOZAK, B. (2020). The Effectiveness of a Training Package Prepared to Teach First Aid Skills to Individuals with Intellectual and Additional Disabilities. *International Education Studies*, 13(3), 27. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n3p27>
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Crutcher, B., Moran, R. N., & Covassin, T. (2018). Examining the Relationship Between Social Support Satisfaction and Perceived Stress and Depression in Athletic Training Students. *Athletic Training Education Journal*, 13(2), 168–174. <https://doi.org/10.4085/1302168>
- Delisle, J. D., & Christensen, C. (2019). The merit aid illusion: The hidden winners in a competition for affluent college students. *American Enterprise Institute*, 1–24. <http://libezp.lib.lsu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=ED596297&site=eds-live&scope=site&profile=eds-main>
- Elmer, S., Bridgman, H., Williams, A., Bird, M.-L., Murray, S., Jones, R., & Cheney, M. (2017). Evaluation of a Health Literacy Program for Chronic Conditions. *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 1(3), e100–e108. <https://doi.org/10.3928/24748307-20170523-01>
- Gross, J. P., Williams-Wyche, S., & Williams, A. J. (2019). *State grant aid: An overview of programs and recent research*. May, 1–23.
- Hurha, F. (2017). Implementasi Program Sekolah Sehat Di Sd N Tegalrejo 1 (the Implementation of Healthy School Program in Public Primary. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. VI(1), 20–28.
- Muhammad, N. N., Taiyeb, A. M., & Azis, A. A. (2015). Pengembangan Buku Saku Pada Materi Sistem Respirasi untuk SMA Kelas XI Development of Pocket Book at the Respiratory System Subject for Senior High School Grade XI. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 162–167.
- Muise, J., Oliver, E., Newell, P., & Forsyth, M. (2019). Improving individuals' propensity to act in a medical emergency: A quasi-randomised trial to test the impact of a learning intervention. *Health Education Journal*, 78(2), 214–225. <https://doi.org/10.1177/0017896918796030>
- Park, Y. (2018). How do specialist teachers practice safety lessons? Exploring the aspects of physical education safety lessons in elementary schools. *International*

- Electronic Journal of Elementary Education*, 10(4), 457–461. <https://doi.org/10.26822/iejee.2018438136>
- Permendikbud No. 24. (2016). *SD / MI KELAS: IV Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap dan / atau ekstrakurikuler. Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”*. Adapun rumusan Kompetensi Sikap. 1, 2–7.
- Radwin, D., Conzelmann, J. G., Nunnery, A., Austin Lacy, T., Wu, J., Lew, S., Wine, J., & Siegel, P. (2018). *2015–16 National Postsecondary student aid Study (NPSAS:16): Student financial aid estimates for 2015–16 (NCES 2018-466)*. 1–81. <https://nces.ed.gov/pubs2018/2018466.pdf%0A%0A>
- Rizky, A. S., & Edy, R. (2015). *Pengaruh Penerapan Metode Simulasi Terhadap Kecakapan Pertolongan Pertama Pada Kedaruratan (PERTOLONGAN PERTAMA) Pada Siswa Tunagrahita Di SLB/C Taman Pendidikan Dan Asuhan JEMBER*. 7. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/11350/10760>
- Studi, P., Biologi, P., Matematika, J., Ipa, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Tanjungpura, U. (2018). *KEANEKARAGAMAN HAYATI INDONESIA ARTIKEL PENELITIAN OLEH: MITALIA*.
- Syifa Chairunnisa, Baju Widjasena, S. (2016). Analisis Mitigasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di PT. X. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)*, 4(2), 108–118.
- Wilks, J., & Pendergast, D. (2017). Skills for life: First aid and cardiopulmonary resuscitation in schools. *Health Education Journal*, 76(8), 1009–1023. <https://doi.org/10.1177/0017896917728096>
- Yusida, E., Suib, M., & Magister. (n.d.). *Pengelolaan budaya sekolah sehat di madrasah ibtidaiyah negeri sekoduk kecamatan sejangkung kabupaten sambas*.
- Zubaidah, S., Ismanto, B., & Sulasmono, B. S. (2017). Evaluasi Program Sekolah Sehat Di Sekolah Dasar Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 72. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p72-82>